EVALUASI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MIM UNGGULAN KOTA GORONTALO

JURNAL

MEILAN M. NUR
F01421041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2025

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo
Nama	:	Meilan M. Nur
NIM	:	F01421041
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Yusranings|h H. Pongoliu, S.Pd.,M.Pd	**Yane Hardiyanti Mahmud, S.Pd.,M.Pd**
NIDN. 0901068504	**NIDN. 0901019102**

Mengetahui,

Ketua Program Studi

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd., M.Pd

NIDN:0916078502

ABSTRACT

MEILAN M. NUR. *"Evaluation of the Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model in Indonesian Language Learning at the Leading MIM in Gorontalo City. Supervisor I* **YUSRANINGSI H. PONGOLIU**, *and Supervisor II Mrs.* **YANE HARDIYANTI MAHMUD**.

This study aims to evaluate the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Indonesian Language Learning at the Leading Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) in Gorontalo City. The PBL model is known as a student-centered learning approach, emphasizing problem solving as a means to build knowledge and critical thinking skills. This study uses a descriptive evaluative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The subjects of the study consisted of Indonesian Language teachers in Grades III and IV along with students in grades III and IV. The results of the study indicate that the Evaluation of the implementation of the PBL model at the Leading MIM in Gorontalo City has been carried out well, although there are still some obstacles. Educators have been able to design and implement problem-based learning according to the steps PBL, but its implementation has not been fully optimal in terms of time management. Overall, the implementation of the PBL model has a positive impact on improving critical thinking skills and understanding of Indonesian language materials for students.

Keywords: *Implementation Evaluation, Problem Based Learning Model, Indonesian.*

EVALUASI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MIM UNGGULAN KOTA GORONTALO

Meilan M. Nur [1], Yusraningsih H. Pongoliu [2],Yane Hardiyanti Mahmud [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo,Indonesia 96212
Email: meilanmnur@gmail.com, yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id, yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Unggulan Kota Gorontalo. Model PBL dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik, dengan menekankan pemecahan masalah sebagai sarana untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif evaluatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia Kelas III Dan IV beserta siswa kelas III dan IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi implementasi model PBL di MIM Unggulan Kota Gorontalo telah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Pendidik telah mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah sesuai langkah-langkah PBL, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dalam aspek pengelolaan waktu. Secara keseluruhan, penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi Bahasa Indonesia Peserta Didik.

Kata kunci: Evaluasi Implementasi, Model Problem Based Learning, Bahasa Indonesia..

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang- undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa serta sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Pada tingkat nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi antara berbagai unsur penting, seperti Peserta Didik, Pendidik, seluruh sumber belajar, dan berkesinambungannya, berlangsung dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan untuk mencapai hasil optimal yang diinginkan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi adalah proses untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian dan penilaian mutu pendidikan terhadap semua komponen pendidikan pada setiap tingkatan dan jenis pendidikan, sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam pendidikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional dan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal di semua tingkatan dan jenis pendidikan. (Moch. Rizal Fuadiy 2021:2)

Menurut (Oman Farhurohman 2017:23-34) Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas negara Indonesia, dan digunakan sebagai bahasa nasional. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan Bahasa Indonesia wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, khususnya pada SD/MI, karena pendidikan bahasa Indonesia merupakan landasan dari segala pembelajaran. Jika Pendidik memahami tujuan mata pelajaran ini maka akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran, sehingga Peserta Didik mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dipimpin oleh Pendidik, sehingga Peserta Didik dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan.

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif Peserta Didik. Namun, sering kali pembelajaran Bahasa Indonesia hanya difokuskan pada pemahaman teori dan aturan bahasa tanpa melibatkan Peserta Didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi Peserta Didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem-Based Learning* / PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah nyata secara mandiri atau berkelompok. PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Dalam PBL, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran *(student-centered)*, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM Unggulan) Kota Gorontalo. Peneliti menemukan beberapa factor yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kota Gorontalo , pada Kelas rendah terdapat masalah dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* Pada pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik kelas rendah sering masih bergantung pada Pendidik untuk mendapatkan petunjuk dalam setiap langkah proses pembelajaran, Peserta Didik belum terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga sering terjadi konflik, dominasi oleh Peserta didik tertentu, atau kurangnya partisipasi anggota lainnya. Sedangkan pada kelas tinggi yaitu Tidak semua Peserta Didik terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga mereka mungkin bingung dengan proses dan tahapan yang harus diikuti. Meskipun kemampuan berpikir kritis Peserta didik kelas tinggi sudah lebih baik, mereka masih sering kesulitan menganalisis masalah

yang kompleks, terutama jika masalah melibatkan banyak aspek atau konsep abstrak.

Untuk mengatasi hal tersebut pendidik harus bisa menggunakan berbagai strategi dan pendekatan kreatif yang membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan yaitu dengan cara pendidik lebih memahami model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada setiap pembelajaran terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif. *Problem Based Learning* (PBL). merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual), sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa Model ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah. Untuk mengatasi hambatan di masa depan terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini dan mencapai kemajuan, perlu di lakukan pemantauan dan penilaian evaluasi implementasinya untuk menentukan sejauh mana kemajuan yang telah di capai.

Hal ini sejalan dengan penelitian Evaluasi Implementasi menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, input, process, product*). oleh Baiq Aryani Novianti, I wayan widiana, I gede ratnaya (2023), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada empat evaluasi yang dilakukan untuk memastikan efektivitas penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar yaitu Evaluasi Konteks, Evaluasi Input, Evaluasi Proses, dan Evaluasi Produk. Adapun Kondisi Objektif yang terjadi Di MIM Unggulan Kota Gorontalo.

Evaluasi Contex Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Menunjukkan Bahwa sudah sesuai Dengan Aturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemdikbudristek) mengenai *Problem Based Learning* (PBL) ada dalam peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Nomor 47 tahun 2023 tentang standar pengelolaan anak pada usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Aturan ini menekankan pada pentingnya PBL Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Kolaboratif, dan Kreatif Peserta didik.

Evaluasi Input Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Pendidik sudah memahami dan melaksanakan Pembelajaran tersebut. Terkait Kompetensi pendidik dalam memahami konsep PBL dan mampu menfasilitasi diskusi dan mendorong pemecahan masalah, meski ada yang masih mengalami kesulitan. Untuk ketersedian sumber belajar dan fasilitas sarana pembelajaran yang dimiliki oleh madrasah sudah memenuhi standarisasinya dalam implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi Proses Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Dilakukan melalui beberapa tahap pertama, mulai dari partisipasi Peserta Didik, yaitu peserta didik ikut berperan aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan kontribusi ide, Kedua, Kemampuan Kolaborasi yaitu peserta didik bekerja sama dengan baik dalam kelompok, mendengarkan pendapat teman lain serta ikut menghargai kontribusi semua anggota. Ketiga, Keterlibatan Peserta didik pada model Pembelajaran PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Keempat, kepedulian Pendidik terhadap kebutuhan peserta didik pada model Pembelajaran PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, Semua Pendidik menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses belajar mengajar di kelas. Kelima, Lingkungan Belajar sangat mendukung Pelaksanaan pembelajaran model PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Evaluasi Produk Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Berkenaan dengan hasil belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan baik hard skill maupun soft skill dan peserta didik merasa nyaman dalam belajar

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Evaluasi Murni dengan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses*, serta *Product*). Tujuan dari menggunakan Metode penelitian Evaluasi Murni dalam penelitian ini adalah untuk menyusun gambaran secara terstruktur mengenai implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP tahun pelajaran 2024 - 2025 di Tingkat Sekolah Dasar (Ayu et al., 2023).

Prosedur penelitian ini adalah bentuk evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara objektif, adil, dan valid**,** tanpa pengaruh subjektivitas atau faktor eksternal yang tidak relevan.

Evaluasi murni lebih menekankan keabsahan (*validity*), keandalan (*reliability*), dan objektivitas (*objectivity*) dalam proses pengukuran hasil belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi Evaluatif dengan Model Evaluasi CIPP secara lebih menyeluruh sesuai dengan keadaan sebenarnya yang berkaitan dengan program Implementasi pembelajaran PBL di MIM Unggulan Kota Gorontalo

Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling, yaitu cara memilih sumber data dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Data dari informan terpilih merupakan sampel data yang di gunakan dalam penelitian evaluasi murni. Dengan demikian, Kepala Madrasah Mim Unggulan Kota Gorontalo serta guru Bahasa Indonesia Kelas III, IV serta Peserta didik pada kelas III, IV tersebut merupakan responden atau informan yang di pilih peneliti

Subjek Penelitian

a. Kepala Madrasah MIM Unggulan Kota Gorontalo yaitu Hamsyin Djabir, S.Pd,.M.Pd yang mempunyai tugas untuk memimpin dan bertanggung jawab mengelola secara keseluruhan kegiatan sekolah termasuk proses pembelajaran di kelas. Kepala Madrasah MIM Unggulan Kota Gorontalo yang di wawancarai untuk digali datanya sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi data mengenai profil sekolah dan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar MIM Unggulan Kota Gorontalo**.**
b. Guru Mata pelajaran Bahasa Indonesia MIM Unggulan Kota Gorontalo
   Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Untuk itu guru mata pelajaran, penulis jadikan subjek dalam penelitian untuk memperoleh data tentang Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran bahasa Indonesia MIM Unggulan Kota Gorontalo
c. Peserta didik MIM Unggulan Kota Gorontalo
   Dari peserta didik diperoleh informasi bagaimana tanggapan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Problem Based Learning*. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan Purposive Sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, tahu mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan benar, maka membutuhkan data yang tepat. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip (Sugiono 2016:145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis, jadi observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dengan teliti secara langsung maupun tidak langsung tentang fenomena atau hal-hal yang diamati dan mencatatnya dalam lembar observasi. Teknik observasi yang

penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait penelitian adalah observasi non-partisipan. Penulis menggunakan teknik observasi non-partisipan karena penulis hanya sebagai pengamat independent yaitu mengamati bagaimana proses implementasi model *Problem Based Learning* di MIM Unggulan Kota Gorontalo. kemudian menganalisis hasil penelitian dan membuat kesimpulan

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang di wawancarai untuk saling bertukar pikiran guna memberikan atau menerima informasi tertentu yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang telah peneliti persiapkan. Wawancara yang peneliti lakukan yakni kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Peserta didik.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. metode dokumentasi yang penulis maksud disini ialah berasal dari hasil observasi, wawancara dan data pendukung yang berupa gambaran umum MIM Unggulan Kota Gorontalo seperti letak geografis, sejarah berdirinya MIM Unggulan Kota Gorontal, struktur Organisasi MIM Unggulan Kota Gorontalo, keadaan Pendidik, karyawan dan peserta didik MIM Unggulan Kota Gorontalo, sarana dan prasarana MIM Unggulan Kota Gorontalo, foto-foto kegiatan pembelajaran Bahasa indonesia dan lain-lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

3.1.1 Deskripsi Hasil Observasi

Berikut ini hasil data observasi yang dilakukan berdasarkan indikator dan kriteria, melalui Peserta Didik MIM Unggulan Kota Gorontalo yang berkaitan dengan penelitian yaitu Evaluasi Implementasi Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan melalui ke lokasi penelitian. Kegiatan observasi dimulai dari pengamatan Proses Pembelajaran dalam Kelas Yaitu pada Kelas III dan IV terkait pelaksanaan Implementasi Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada pembelajaran Bahasa Indonesia. . Disamping pengamatan juga dilakukan kepada Pendidik maupun peserta didik di kelas. Kegiatan wawancara dilakukan sesuai dengan instrument-instrumen yang telah dipersiapkan.

Komponen Context

a. Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 Pasal 11 ayat 2

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memenuhi kriteria utama, antara lain relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik, di mana permasalahan yang diangkat berkaitan langsung dengan situasi yang mereka alami sehari-hari. Selain itu, masalah yang diberikan bersifat autentik dan bermakna, sehingga mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik untuk mencari solusi yang tepat. Model ini juga memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, terbukti dari adanya ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan mereka sendiri serta mengembangkan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan proyek yang diberikan

b. Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 Pasal 7 ayat 2

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, di antaranya adalah relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman kontekstual. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan terintegrasi secara baik dengan kurikulum yang berlaku, serta tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas dan terarah, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami sasaran belajar yang ingin dicapai.

Komponen Input

a. Kesiapan Pendidik Dalam Mengimplementasikan PBL.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik telah memenuhi kriteria dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini terlihat dari pemahaman yang mendalam terhadap konsep PBL, yang tercermin dalam kemampuan mereka menjelaskan prinsip-prinsip dan

tahapan PBL secara jelas dan tepat. Selain itu, Pendidik mampu menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan pendekatan PBL, termasuk penentuan masalah kontekstual yang relevan dengan materi ajar. Pendidik juga menunjukkan keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, guna mendorong refleksi dan peningkatan pemahaman. Di samping itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran telah dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pelaksanaan PBL, baik dalam penyajian materi, fasilitasi diskusi, maupun penugasan berbasis digital.

b. Ketersediaan Sumber Belajar

Ketersediaan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan, karena materi yang disediakan relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran, mudah diakses oleh peserta didik baik secara daring maupun luring, disajikan secara bervariasi dan multimodal seperti teks, gambar, dan video, serta dirancang untuk mendorong kolaborasi dan diskusi antarpeserta didik melalui kegiatan kelompok dan forum interaktif.

c. Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai turut berkontribusi terhadap tercapainya berbagai kriteria penting dalam proses belajar, seperti mendorong kolaborasi antar peserta didik melalui penggunaan ruang kelas yang mendukung kerja kelompok, mempermudah akses terhadap informasi melalui perangkat teknologi dan sumber belajar digital, serta menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat terwujud melalui fasilitas yang layak dan tertata, serta penyediaan media presentasi yang mendukung komunikasi hasil kerja peserta didik secara optimal

Komponen Proses

a. Menentukkan Pertanyaan atau Tantangan

Kriteria pembelajaran dinyatakan tercapai ketika pertanyaan yang diajukan relevan dengan dunia nyata dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik, sehingga mampu membangkitkan minat serta keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Selain itu, kriteria juga tercapai apabila pertanyaan dirancang untuk dikerjakan secara berkelompok, sehingga mendorong terjadinya diskusi, kerja sama, dan pertukaran ide antar peserta didik. Kriteria terakhir tercapai apabila pertanyaan bersifat terbuka dan memungkinkan munculnya berbagai alternatif solusi, yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis.

b. Menyusun Rencana Proyek

Tercapainya Rencana proyek yang disusun dalam pembelajaran ini difokuskan pada upaya memecahkan permasalahan nyata yang relevan dengan materi Bahasa Indonesia, sehingga Peserta didik terdorong untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proyek ini memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menyampaikan gagasan secara tertulis maupun lisan.

Melakukan Penyelidikan dan Exsplorasi

Tercapainya Penyelidikan dalam pembelajaran dilakukan secara aktif oleh peserta didik, yang tidak hanya menerima informasi secara pasif dari pendidik, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pencarian dan analisis informasi. Dalam kegiatan ini, peserta didik menggunakan berbagai sumber informasi yang relevan, baik dari buku, media digital, maupun sumber lainnya, untuk memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, proses pembelajaran melibatkan aktivitas yang memacu keterlibatan aktif peserta didik, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan tugas-tugas investigatif, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

c. Mengembangkan dan Menyajikan Produk

Produk yang dihasilkan oleh peserta didik tercapai dengan menunjukkan kreativitas dalam memecahkan masalah yang diberikan. Kegiatan ini tercapai dengan baik melalui kolaborasi aktif antara anggota kelompok, yang saling mendukung untuk mencapai solusi bersama. Presentasi yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok juga tercapai dengan menunjukkan kerja sama yang solid dan tanggung jawab bersama dalam menyampaikan hasil kerja mereka

d. Melakukan Refleksi dan Evaluasi

Selama pembelajaran, peserta didik diajak untuk mengevaluasi proses mereka dalam menyelidiki, bekerja sama, menghasilkan

produk, serta mengatasi tantangan yang muncul. Hal ini secara langsung dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Refleksi dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang memandu, seperti: "Apa yang telah saya pelajari?", "Apa kesulitan yang saya hadapi?", dan "Bagaimana cara saya mengatasi kesulitan tersebut?". Refleksi ini tidak hanya dilakukan secara pribadi oleh masing-masing peserta didik, tetapi juga melalui refleksi bersama dalam kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan solusi yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Komponen Produ

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), tercapai peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah juga tercapai secara signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Kepuasan pendidik terhadap hasil pembelajaran pun turut tercapai, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

3.1.2 Deskripsi Hasil Wawancara

Untuk menggali informasi mengenai Evaluasi Implementasi Model PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti melakukan wawancara kepada 13 responden dengan jumlah pertanyaan yang berbeda-beda.

1. **Evaluasi *Context* Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo**

a. **Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 Pasal 11 ayat 2 Tentang kegiatan merancang proses pembelajaran meliputi : Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, metode pembelajaran metode pembelajaran, dan media pembelajaran.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah serta guru Bahasa Indonesia kelas III dan IV di MIM Unggulan Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia telah sesuai dengan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 Pasal 11 ayat 2. Ketiga narasumber secara konsisten menyampaikan bahwa proses perancangan pembelajaran telah mencakup unsur tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan media pembelajaran, sebagaimana diatur dalam peraturan tersebut.

Pelaksanaan PBL dilakukan secara sistematis dan terpadu, dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, pemecahan masalah nyata, pengembangan berpikir kritis, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan dan variatif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang diterapkan tidak hanya memenuhi standar regulasi, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pembelajaran yang bermutu, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi Peserta Didik secara holistic

b. **Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 Pasal 7 ayat (2) tentang kurikulum satuan pendidikan disusun berdasarkan pada kerangka dasar dan struktur kurikulum yang ditetapkan secara nasional serta berpedoman pada visi,misi, dan karakteristik satuan Pendidikan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan para guru di MIM Unggulan Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di madrasah ini telah sesuai dengan ketentuan Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 Pasal 7 ayat (2), yaitu disusun berdasarkan kerangka dasar dan struktur kurikulum nasional serta berpedoman pada visi, misi, dan karakteristik satuan pendidikan

2. **Evaluasi Input Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo**

Evaluasi Input adalah salah satu jenis evaluasi dalam Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**.** Evaluasi ini berfokus pada penilaian terhadap sumber daya, strategi, dan perencanaan yang digunakan sebelum suatu program atau kegiatan dilaksanakan. Pada Evaluasi Input Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo Diperoleh Indikator Sebagai Berikut : a) Kesiapan Pendidik dalam Mengimplementasikan PBL, b) Ketersediaan Sumber Belajar, c) Ketersediaan Fasilitas Dan Sarana Pembelajaran.

a. **Kesiapan Pendidik Dalam Mengimplementasikan PBL**

Wawancara dapat menyimpulkan bahwa Pendidik telah menunjukkan kesiapan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL, mulai dari menyiapkan materi hingga merancang permasalahan kontekstual yang mendorong Peserta didik berpikir kritis. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses belajar, pengelolaan waktu yang efektif, serta membimbing peserta didik yang belum terbiasa belajar mandiri atau menyampaikan pendapat.

b. Ketersediaan Sumber Belajar

Wawancara menunjukkan bahwa Ketersediaan sumber belajar di madrasah sangat mendukung penerapan pembelajaran berbasis PBL dalam Bahasa Indonesia. Fasilitas seperti buku teks sesuai Kurikulum Merdeka, modul, video pembelajaran, LKPD, serta akses ke perpustakaan, lab komputer, internet, dan media audio-visual seperti LCD dan speaker telah dimanfaatkan secara optimal. Lingkungan madrasah dan bahan literasi tambahan juga menjadi sumber belajar kontekstual. Dukungan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengeksplorasi informasi, berpikir kritis, dan aktif dalam proses pemecahan masalah.

c. Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Fasilitas dan sarana pembelajaran di madrasah dinilai cukup mendukung penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sarana seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, proyektor, papan digital, dan akses internet telah tersedia dan dimanfaatkan untuk menunjang diskusi, eksplorasi, dan presentasi peserta didik. Namun, tantangan tetap ada, seperti dalam manajemen waktu dan efektivitas kerja kelompok, sehingga diperlukan strategi pendidik yang lebih adaptif untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis PBL.

3. Evaluasi Proses Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo

Evaluasi proses adalah suatu bentuk evaluasi yang dilakukan untuk menilai bagaimana suatu program, kegiatan, atau pembelajaran dilaksanakan. Evaluasi ini berfokus pada sejauh mana rencana dan prosedur yang telah ditetapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada Evaluasi Proses Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mim Unggulan Kota Gorontalo Diperoleh Indikator Sebagai Berikut : a) Menentukan pertanyaan atau tantangan, b) Menyusun Rencana Proyek, c) Melakukan Penyelidikan dan eksplorasi, d) Mengembangkan dan Menyajikan Produk, e) Melakukan Refleksi Dan Evaluasi.

a. Menentukan Pertanyaan atau tantangan

Berdasarkan Wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan pertanyaan atau tantangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* (PBL), Pendidik kelas 3 dan 4 menyatakan bahwa mereka selalu menyesuaikan pertanyaan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan kontekstual, yang mendorong Peserta didik untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri atau berkelompok. Sebagai contoh, pada materi menulis teks deskripsi,Peserta didik diberikan tantangan untuk menggambarkan lingkungan sekitar atau tempat yang mereka kunjungi.

Peserta didik, baik kelas 3 maupun kelas 4, menunjukkan respons positif terhadap pertanyaan yang diberikan. Mereka merasa lebih mudah dan tertarik saat pertanyaan terkait dengan pengalaman pribadi, seperti menulis tentang kegiatan di rumah atau sekolah. Banyak Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka membutuhkan sedikit bimbingan dari guru untuk memahami pertanyaan, namun setelah dijelaskan, mereka bisa berpikir dan menyelesaikan masalah dengan lebih mandiri. Selain itu, diskusi kelompok juga membantu mereka menemukan solusi bersama.

b. Menyusun Rencana Proyek

Dari hasil wawancara dengan wali kelas dan guru Bahasa Indonesia, serta peserta didik kelas 3 dan 4, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun rencana proyek pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL, pendidik memulai dengan menentukan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, memilih topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan menyusun tahapan kegiatan secara terstruktur. Rencana proyek yang meliputi pembagian tugas, penyediaan media dan sumber belajar, serta pemberian petunjuk yang jelas, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Para peserta didik merasa antusias dan terarah dalam

melaksanakan proyek, baik itu membuat teks prosedur maupun proyek lainnya seperti pop-up book, karena mereka diberi kesempatan untuk bekerja sama, mencari informasi, dan menyusun karya yang sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan oleh pendidik.

c. Melakukan Penyelidikan dan Eksplorasi

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Penyelidikan dan eksplorasi dalam pembelajaran berbasis PBL sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pencarian dan pengolahan informasi. Peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator sangat mendukung proses ini, dengan merancang masalah yang relevan dan memandu diskusi serta evaluasi. Tantangan utama dalam penerapan PBL terletak pada pengelolaan waktu yang terbatas, mengingat PBL membutuhkan waktu lebih banyak untuk eksplorasi, diskusi, dan presentasi. Selain itu, mengelola dinamika kelompok yang terdiri dari siswa dengan tingkat partisipasi yang berbeda juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang tepat.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Produk

Kesimpulan dari wawancara ini adalah, dalam pembelajaran PBL, mengembangkan dan menyajikan produk yaitu melibatkan peserta didik untuk menghasilkan karya nyata dari proses belajar mereka. Produk tersebut bisa berupa teks cerita, puisi, teks prosedur, atau media lainnya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah menghasilkan produk, Peserta didik diminta untuk mempresentasikan karya mereka di depan kelas, yang membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan kerja sama. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberi umpan balik sepanjang proses. Tantangan yang dihadapi termasuk pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, tetapi dengan bimbingan yang tepat, Peserta Didik dapat mengatasi kendala tersebut dan memperoleh hasil yang bermanfaat.

e. Melakukan Refleksi Dan Evaluasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa Refleksi dan evaluasi merupakan tahap penting dalam pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan wawancara, guru kelas 3 dan 4 Bahasa Indonesia aktif membimbing peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka melalui diskusi, tanya jawab, penulisan pengalaman, hingga permainan reflektif. Evaluasi dilakukan secara individu dan kelompok dengan memberikan umpan balik dan penilaian sesuai kriteria. Dari sisi peserta didik, refleksi dilakukan dalam bentuk menyimpulkan materi bersama pendidik, menjawab pertanyaan, menyampaikan kesulitan, serta mengekspresikan perasaan selama belajar. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga melatih keterbukaan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

1. **Evaluasi Produk Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mim Unggulan Kota Gorontalo**

Dari wawancara menunjukkan bahwa Hasil produk pembelajaran dalam penerapan model PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan keberagaman dan kreativitas peserta didik di kelas 3 dan 4. Peserta didik kelas 3 menghasilkan karya seperti puisi, cerita pendek, kalimat berdasarkan gambar, mading, dan pop up book, meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Sementara itu, peserta didik kelas 4 mampu menghasilkan produk yang lebih kompleks seperti teks prosedur, ringkasan, cerpen, dan presentasi kelompok. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membangun keberanian, kemandirian, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan. PBL terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menghasilkan karya yang bermakna dan aplikatif.

4. PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo

No.	Komponen	Indikator	Kriteria			
			4	3	2	1
1.	Context	Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 Pasal 11 ayat 2	✓			
		Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 Pasal 7 ayat 2	✓			
2.	Input	Kesiapan Pendidik Dalam Mengimplementasikan PBL		✓		
		Ketersediaan Sumber Belajar	✓			
		Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran	✓			
3.	Proses	Menentukan pertanyaan atau tantangan.		✓		
		Menyusun Rencana Proyek		✓		
		Melakukan Penyelidikan dan eksplorasi		✓		
		Mengembangkan dan menyajikan produk		✓		
		Melakukan Refleksi Dan Evaluasi.		✓		
4.	Produk	Hasil Produk Pembelajaran		✓		
Total			4	7	0	0

Ket : 4 = Sangat Sesuai
3 = Sesuai
2 = Kurang Sesuai
1 = Tidak Sesuai

1. Jumlah Total:

$$\text{Total} = 11$$

2. Hitung Total Skor:

$$\text{Total Skor} = (4 \times 4) + (7 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1) = 16 + 21 + 0 + 0 = 37$$

3. Skor Maksimal:

$$\text{Skor Maksimal} = 11 \text{ indikator} \times 4 = 44$$

4. Persentase Skor Evaluasi:

$$\frac{37}{44} \times 100\% = 84{,}09\%$$

Interpretasi Skor

Persentase %	Kategori
86-100%	Sangat Baik
71-85%	**Baik**
56-70%	Cukup
41-55%	Kurang
≤ **40%**	Sangat Kurang

Jadi Persentase evaluasi terhadap 11 indikator dari 4 komponen (Context, Input, Proses, dan Produk), implementasi program dinilai dalam kategori "Baik" (84,09%). Beberapa indikator sudah menunjukkan performa sangat baik, terutama dalam konteks kebijakan dan ketersediaan sarana, namun beberapa aspek proses pelaksanaan masih dapat ditingkatkan.

Berdasarkan Penyajian pada Tabel 1 diatas mengenai Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model evaluasi CIPP yang terdiri dari evaluasi contex, input, proses, dan produk Di MIM Unggulan Kota Gorontalo dijelaskan bahwa :

1. **Evaluasi Contex Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mim Unggulan Kota Gorontalo**

Berdasarkan data di atas, di ketahui bahwa Indikator evaluasi contex yang digunakan Pada Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, latar belakang, dan tujuan pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIM Unggulan Kota Gorontalo. Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model PBL relevan dan sesuai dengan kondisi, kebutuhan siswa, dan tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

2. **Evaluasi Input Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mim Unggulan Kota Gorontalo**

Evaluasi input dalam model CIPP berfokus pada penilaian terhadap berbagai sumber daya dan perencanaan yang mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi Kesiapan Pendidik dalam mengimplementasikan PBL, ketersediaan Sumber Belajar, serta Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran.

a. Kesiapan Pendidik dalam mengimplementasikan PBL

Sebagai seorang Pendidik yang berkomitmen, tugas utama adalah memberikan pendidikan, melatih, memberi arahan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi para Peserta didik. Fokus utama dari peran ini adalah untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan yang berkembang di era abad ke-21. Kesadaran para pendidik akan kebutuhan untuk meningkatkan pengalaman mereka dalam menggunakan alat bantu pembelajaran merupakan langkah penting untuk memperbarui dan meningkatkan profesionalisme mereka. Ini adalah upaya untuk memperbarui kompetensi dan keterampilan mereka dengan memanfaatkan pengalaman yang mereka peroleh (Pratiwi et al., 2021).

Persiapan yang diperlukan mencakup penilaian terhadap tujuan awal terkait materi atau isi yang akan diajarkan oleh Pendidik kepada Peserta Didik selama proses pembelajaran. Setelah tahap ini, Pendidik perlu menyusun Capaian Pembelajaran (CP) bersama dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan materi yang akan disampaikan. Setelah itu, pendidik dapat merancang perangkat pembelajaran. Langkah terakhir, Pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dievaluasi dengan efektif.

Di MIM unggulan Kota Gorontalo Peneliti menemukan bahwa Pendidik telah menunjukkan kesiapan dalam merancang pembelajaran Khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL, mulai dari menyiapkan materi hingga merancang permasalahan kontekstual yang mendorong peserta didik berpikir kritis. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses belajar, pengelolaan waktu yang efektif, serta membimbing peserta didik yang belum terbiasa belajar mandiri atau menyampaikan pendapat.

b. Ketersediaan Sumber Belajar

Melalui Hasil Wawancara Menunjukkan bahwa Ketersediaan sumber belajar di Mim

Unggulan Kota Gorontalo sangat mendukung penerapan pembelajaran berbasis PBL dalam Bahasa Indonesia Khususnya pada kelas 3 dan 4. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia seperti buku teks sesuai Kurikulum Merdeka, modul, video pembelajaran, LKPD, serta akses ke perpustakaan, lab komputer, internet, dan media audio-visual seperti LCD dan speaker telah dimanfaatkan secara optimal. Lingkungan madrasah dan bahan literasi tambahan juga menjadi sumber belajar kontekstual. Dukungan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengeksplorasi informasi, berpikir kritis, dan aktif dalam proses pemecahan masalah.

c. Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pendidikan dan fasilitas sangat penting untuk proses pendidikan. Kedua komponen ini berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana pendidikan mendukung proses pembelajaran secara langsung, sementara prasarana pendidikan mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung. Untuk kegiatan pendidikan berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam penelitian ini, fasilitas dan prasarana pendidikan menjadi komponen pendukung proses belajar mengajar di sekolah (Proses & Yang, 2024:6).

Berdasarkan Wawancara, Ditemukan bahwa Fasilitas dan sarana pembelajaran di madrasah dinilai cukup mendukung penerapan Model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Khususnya di kelas 3 dan 4. Sarana seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, proyektor, papan digital, dan akses internet telah tersedia dan dimanfaatkan untuk menunjang diskusi, eksplorasi, dan presentasi peserta didik. Namun, tantangan tetap ada, seperti dalam manajemen waktu dan efektivitas kerja kelompok, sehingga diperlukan strategi pendidik yang lebih adaptif untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis PBL.

3. Evaluasi Proses Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIM Unggulan Kota Gorontalo

Evaluasi proses merupakan salah satu komponen penting dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Evaluasi pada tahap proses ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIM Unggulan Kota Gorontalo. Proses evaluasi Tahapan Implementasi PBL Dan syarat yang harus Dilakukan Pada PBL meliputi Menentukan pertanyaan atau tantangan, Menyusun Rencana Proyek Melakukan Penyelidikan dan eksplorasi, Mengembangkan dan menyajikan produk, serta Melakukan Refleksi Dan Evaluasi.

a. Menentukan Pertanyaan atau Tantangan

Menurut Trianto, *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan strategi dimana peserta didik belajar melalui permasalahanpermasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis. Untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, peserta didik dituntut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menemukan solusi permasalahan atau dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka (Triono 2020:4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Dalam menentukan pertanyaan atau tantangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* (PBL), Pendidik kelas 3 dan 4 Di MIM Unggulan Kota Gorontalo menyatakan bahwa mereka selalu menyesuaikan pertanyaan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan kontekstual, yang mendorong Peserta didik untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri atau berkelompok. Sebagai contoh, pada materi menulis teks deskripsi,Peserta didik diberikan tantangan untuk menggambarkan lingkungan sekitar atau tempat yang mereka kunjungi.

Peserta didik, baik kelas 3 maupun kelas 4, menunjukkan respons positif terhadap pertanyaan yang diberikan. Mereka merasa lebih mudah dan tertarik saat pertanyaan terkait dengan pengalaman pribadi, seperti menulis tentang kegiatan di rumah atau sekolah. Banyak Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka

membutuhkan sedikit bimbingan dari guru untuk memahami pertanyaan, namun setelah dijelaskan, mereka bisa berpikir dan menyelesaikan masalah dengan lebih mandiri

b. Menyusun Rencana Proyek

Jadi Dari hasil wawancara dengan wali kelas dan guru Bahasa Indonesia, serta peserta didik kelas 3 dan 4, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun rencana proyek pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL, pendidik memulai dengan menentukan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, memilih topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan menyusun tahapan kegiatan secara terstruktur. Rencana proyek yang meliputi pembagian tugas, penyediaan media dan sumber belajar, serta pemberian petunjuk yang jelas, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Para peserta didik merasa antusias dan terarah dalam melaksanakan proyek, baik itu membuat teks prosedur maupun proyek lainnya seperti pop-up book, karena mereka diberi kesempatan untuk bekerja sama, mencari informasi, dan menyusun karya yang sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan oleh pendidik.

c. Melakukan Penyelidikan dan Eksplorasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penyelidikan dan eksplorasi dalam pembelajaran berbasis PBL pada Kelas 3 dan 4, menciptakan pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pencarian dan pengolahan informasi. Peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator sangat mendukung proses ini, dengan merancang masalah yang relevan dan memandu diskusi serta evaluasi. Tantangan utama dalam penerapan PBL terletak pada pengelolaan waktu yang terbatas, mengingat PBL membutuhkan waktu lebih banyak untuk eksplorasi, diskusi, dan presentasi. Selain itu, mengelola dinamika kelompok yang terdiri dari siswa dengan tingkat partisipasi yang berbeda juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang tepat.

d. Mengembangkan dan menyajikan produk

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran PBL, mengembangkan dan menyajikan produk yaitu melibatkan peserta didik untuk menghasilkan karya nyata dari proses belajar mereka. Produk tersebut bisa berupa teks cerita, puisi, teks prosedur, atau media lainnya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah menghasilkan produk, Peserta didik diminta untuk mempresentasikan karya mereka di depan kelas, yang membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan kerja sama. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberi umpan balik sepanjang proses. Tantangan yang dihadapi termasuk pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, tetapi dengan bimbingan yang tepat, Peserta Didik dapat mengatasi kendala tersebut dan memperoleh hasil yang bermanfaat.

e. Melakukan Refleksi Dan Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Hasil produk pembelajaran dalam penerapan model PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan keberagaman dan kreativitas peserta didik di kelas 3 dan 4. Peserta didik kelas 3 menghasilkan karya seperti puisi, cerita pendek, kalimat berdasarkan gambar, mading, dan pop up book, meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Sementara itu, peserta didik kelas 4 mampu menghasilkan produk yang lebih kompleks seperti teks prosedur, ringkasan, cerpen, dan presentasi kelompok. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membangun keberanian, kemandirian, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan. PBL terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menghasilkan karya yang bermakna dan aplikatif.

4. Evaluasi Produk Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIM Unggulan Kota Gorontalo

Evaluasi produk dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai hasil Produk yang diperoleh peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

a. Hasil Produk Pembelajaran

Hasil produk pembelajaran adalah hasil nyata yang dihasilkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Di MIM Unggulan Kota Gorontalo pada pembelajaran Bahasa Indonesia, di temukan bahwa siswa kelas 3 dan 4 mampu menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan

oleh peserta didik kelas 3 berupa Puisi, Cerpen, pop up Book sedangkan pada peserta didik kelas 4 mereka menciptakan produk seperti Teks Prosedur, Puisi, madding,Pop Up book dengan bimbingan langsung dari pendidik.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Hasil produk pembelajaran dalam penerapan model PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan keberagaman dan kreativitas peserta didik di kelas 3 dan 4. Peserta didik kelas 3 menghasilkan karya seperti puisi, cerita pendek, kalimat berdasarkan gambar, mading, dan pop up book, meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Sementara itu, peserta didik kelas 4 mampu menghasilkan produk yang lebih kompleks seperti teks prosedur, ringkasan, cerpen, dan presentasi kelompok. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membangun keberanian, kemandirian, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan. PBL terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menghasilkan karya yang bermakna dan aplikatif.

Oleh karena itu, kesimpulan keseluruhan dari pembahasan di atas tentang evaluasi Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo dengan menggunakan model CIPP (konteks, input, proses, dan produk) adalah sebagai berikut : pertama, evaluasi konteks Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model evaluasi CIPP di MIM Unggulan Kota Gorontalo.

Evaluasi input memaparkan bahwa pendidik di MIM Unggulan Kota Gorontalo telah menunjukkan profesionalisme tinggi dalam merancang perangkat PBL—mulai dari penyusunan capaian pembelajaran hingga penyediaan modul dan media pembelajaran—didukung oleh ketersediaan sumber belajar yang memadai (buku teks Kurikulum Merdeka, video, LKPD, perpustakaan, dan laboratorium) serta fasilitas sarana yang cukup (ruang kelas nyaman, proyektor, papan digital, dan koneksi internet).

Dalam evaluasi proses, langkah-langkah PBL—penentuan pertanyaan kontekstual, perancangan rencana proyek, penyelidikan dan eksplorasi, pengembangan dan penyajian produk, hingga refleksi dan evaluasi—telah dijalankan dengan antusiasme tinggi dari peserta didik kelas 3 dan 4. Keterlibatan siswa dalam diskusi, kolaborasi, dan presentasi memperlihatkan peningkatan motivasi serta kemampuan berpikir kritis.

Terakhir, evaluasi produk menegaskan bahwa PBL berhasil mendorong kreatifitas dan kemandirian siswa: karya-karya yang dihasilkan mulai dari puisi, cerita pendek, mading, pop-up book di kelas 3 hingga teks prosedur, ringkasan, cerpen, dan presentasi kelompok di kelas 4 mencerminkan penguasaan materi, keterampilan literasi, dan keberanian berekspresi. Dengan kombinasi kerangka nasional, perencanaan matang, pelaksanaan interaktif, dan hasil yang bermakna, model PBL di MIM Unggulan Kota Gorontalo tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat kapasitas siswa sebagai pemecah masalah mandiri

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *evaluasi* implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIM Unggulan Kota Gorontalo, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Evaluasi Contex menunjukkan bahwa penerapan model PBL telah sesuai berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (Kemendikbudristek) No. 53 Tahun 2023 Pasal 11 Ayat 2 Meliputi Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, metode pembelajaran metode pembelajaran, dan media pembelajaran serta berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (Kemendikbudristek) No. 47 Tahun 2023 Pasal 7 Ayat 2 tentang Kurikulum satuan pendidikan disusun berdasarkan pada kerangka dasar dan struktur kurikulum yang ditetapkan secara nasional serta berpedoman pada visi, misi, dan karakteristik satuan pendidikan.
2. Evaluasi Input menunjukkan kesiapan tinggi dengan tersusunnya capaian pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul, dan perangkat penilaian sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Sumber belajar (Buku teks, Video, LKPD, Perpustakaan, dan Media Audio-Visual) serta Sarana Prasarana (Ruang kelas nyaman, Proyektor, Papan Digital, internet) tersedia memadai, meski manajemen waktu dan pengelolaan kerja kelompok tetap memerlukan peningkatan.

3. Evaluasi Proses pada Tahapan PBL meliputi Menentukan pertanyaan dan tantangan, Penyusunan rencana proyek, Penyelidikan dan eksplorasi, Pengembangan dan Penyajian Produk, hingga refleksi, telah dilaksanakan dengan baik. Peserta Didik kelas 3–4 terlibat aktif dalam diskusi dan kolaborasi, menunjukkan peningkatan motivasi, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Peran Pendidik sebagai fasilitator dan evaluator dinilai krusial untuk menjaga efektivitas setiap tahapan.

4. Hasil karya Peserta Didik mencerminkan keberagaman dan kreativitas: Peserta Didik kelas 3 menghasilkan puisi, cerita pendek, mading, serta pop-up book, sedangkan kelas 4 berhasil membuat teks prosedur, ringkasan, cerpen, dan presentasi kelompok. Produk-produk tersebut menandai peningkatan literasi, kemampuan menulis, serta keberanian berkomunikasi lisan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(3), 353.

Farhrohman, O. (2017). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 9(1), 23–34.

Novianti, A., dkk. (2020). Pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V Sekolah Dasar. Jurnal BASICEDU, 4(1), 194-202

Nofziarni aisyah (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Sumbersari 2 Kota Malang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Pratiwi, P., Wulan, W., & Chandra, K. (2021). *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Membaca Siswa*. Jurnal Pengembangan Literasi, 18(2), 35–45. https://doi.org/https://doi.org/10.1200/jld.2021.01.003

Riskayani, N. L. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bola Basket pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Abiansemal Tahun Pelajaran 2021/2022. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sari, A., & Ahmad, R. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Universitas

Suparlan, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Pendekatan dan strategi efektif. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 25-35

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta